

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Sejenis Sebelumnya

Penelitian sejenis sebelumnya yang mendasari penelitian ini dilakukan oleh Sri Junandi pada tahun 2015 yang berjudul “Analisis Sitiran Karya Ilmiah Pustakawan Indonesia pada Jurnal Visi Pustaka Tahun 2008-2013”. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan dengan daftar pustaka artikel dalam Visi Pustaka sebagai objeknya. Dokumentasi dan wawancara digunakan sebagai metode dalam mengumpulkan data dan analisis sitiran digunakan sebagai analisis data. Dalam penelitian ini diketahui bahwa penulis yang sering disitir adalah Sulisty-Basuki dengan perolehan sitiran sebanyak 25 sitiran berupa 11 buku dan 14 artikel. Sedangkan secara deskriptif kemutakhiran karya ilmiah yang disitir dalam Jurnal Visi Pustaka sebanyak 81,3% dikategorikan mutakhir.

Penelitian yang dilakukan oleh Junandi (2015) ini memiliki kesamaan objek dengan penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini, yaitu daftar pustaka artikel dalam Jurnal Visi Pustaka. Junandi (2015) melakukan analisis pada Jurnal Visi Pustaka tahun 2008-2013, adapun penelitian ini akan melakukan analisis pada Jurnal Visi Pustaka tahun 2014-2019. Perbedaan lainnya adalah dalam penelitian ini akan dilakukan pula perhitungan pertumbuhan literatur, adapun pada penelitian yang dilakukan Junandi (2015) tidak dilakukan.

Pada tahun 2016, Ruben Urbizagastegui Alvarado menulis penelitian yang berjudul "*Growth Literatur on Bradford's Law*" yang menganalisis literatur yang dihasilkan dari *Bradford's Law* dari tahun 1934 hingga 2012. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, yaitu menghitung parameter distribusi eksponensial menggunakan perhitungan matematika. Perhitungan parameter distribusi eksponensial dilakukan dengan menentukan regresi nonlinier menggunakan paket statistik SPSS 17.0 untuk Windows. Penelitian ini menemukan bahwa literatur tentang *Bradford's Law* tumbuh secara eksponensial ($R^2 = 0,974$), pada tingkat 5,4 % per tahun dan menggandakan ukuran setiap 13,2 tahun.

Penelitian yang dilakukan Alvarado (2016) dengan penelitian ini memiliki kesamaan, yaitu menghitung pertumbuhan literatur. Namun terdapat perbedaan yaitu jika Alvarado (2016) menghitung pertumbuhan literatur tentang *Bradford's Law* pada berbagai dokumen, penelitian ini menghitung pertumbuhan literatur pada artikel yang dimuat dalam Jurnal Visi Pustaka tahun 2014-2019. Selain itu, Alvarado (2016) menggunakan perhitungan parameter distribusi eksponensial adapun penelitian ini menggunakan analisis sitiran.

Selanjutnya pada tahun 2016, O Maranna menulis artikel yang berjudul "*Bibliometric Study of Mathematical Science Theses Literatur Available in R.C. University Library: A Study*". O Maranna melakukan kajian bibliometrik pada tesis doctoral yang diajukan oleh mahasiswa jurusan Matematika di Universitas Rani Channamma, Belagavi dari tahun 1962 sampai tahun 1972. Penelitian ini menggunakan metode analisis kuantitatif. Dalam artikelnya, O Maranna

menganalisis distribusi kronologis, pola kepenulisan, keusangan, distribusi geografis, dan distribusi bahasa.

Dari hasil temuannya, O Maranna menyimpulkan bahwa teknik bibliometrik digunakan untuk berbagai keperluan seperti penentuan berbagai indikator ilmiah, evaluasi hasil ilmiah, pemilihan jurnal untuk perpustakaan, dan bahkan perkiraan potensi bidang tertentu. Popularitas dalam adaptasi teknik bibliometrik dalam berbagai disiplin ilmu merangsang pertumbuhan literatur yang luar biasa baik dalam bidang bibliometrik dan juga bidang yang terkait.

Persamaan dari penelitian O Maranna pada tahun 2016 dengan penelitian ini adalah topik kajian yaitu mengukur tingkat keusangan literatur yang dalam penelitian ini akan menunjukkan kecepatan pertumbuhan literatur. Selain itu, kedua penelitian ini sama-sama menggunakan bibliometrik dalam mengolah data. Adapun perbedaan dari kedua penelitian ini terletak pada lokasi penelitiannya. Jika penelitian O Maranna mengkaji tesis doctoral pada bidang matematika, penelitian ini akan mengkaji artikel dalam Jurnal Visi Pustaka tahun 2014-2019.

Selanjutnya, Muhamad Sopari (2016) melakukan penelitian dengan judul “Karakteristik dan Keusangan Literatur: Suatu Kajian Bibliometrik pada Skripsi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Tahun 2015”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik literatur dan keusangan literatur yang disitir dalam skripsi dengan mengkaji penggunaan literatur dalam skripsi yang ada di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro tahun 2015. Sopari (2016) menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif dengan kajian bibliometrik yaitu analisis sitiran. Temuan dalam penelitian ini adalah jenis literatur yang

digunakan dalam skripsi sebanyak 96,59% berupa literatur primer, bentuk literatur berupa buku yang disitir sebanyak 58,88%, bahasa literatur yang disitir sebanyak 77,88% berupa bahasa Indonesia. Adapun nilai keusangan literatur yang disitir adalah sembilan tahun. Sebanyak 53,38% dari seluruh literatur yang disitir berusia dibawah sembilan tahun atau bersifat mutakhir.

Penelitian yang dilakukan oleh Sopari (2016) memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yaitu untuk mengetahui usia keusangan literatur. Perbedaannya, jika pada penelitian Sopari (2016) mengkaji skripsi yang ada di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, penelitian ini akan mengkaji artikel dalam Jurnal Visi Pustaka tahun 2014-2019.

Penelitian sejenis sebelumnya yang kelima ditulis oleh Deep Kumar Kirtania (2018) dengan judul "*Bibliometric Study of Indian Open Access Social Science Literature*". Penelitian ini bertujuan untuk melacak pertumbuhan dan perkembangan literatur bidang ilmu sosial pada lingkungan akses terbuka yang diterbitkan di India. Publikasi penelitian dari tahun 2008 hingga 2017 dianalisis berdasarkan pertumbuhan literatur, pola kepenulisan, indeks aktivitas, penulis dan lembaga yang produktif, jenis publikasi, saluran dan jumlah kutipan untuk memberikan gambaran jelas tentang penelitian ilmu sosial di India. Penelitian ini bersifat kuantitatif karena menggunakan beberapa metode statistik seperti tingkat pertumbuhan relasi, tingkat kolaborasi, koefisien kolaborasi, indeks kolaboratif, indeks aktivitas dan koefisien korelasi untuk menarik kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa selama masa studi tingkat pertumbuhan literatur dan sitasinya sangat positif dan meningkat, bahkan telah

diterbitkan beberapa jurnal tingkat nasional dan internasional. Pola kepengarangan dan pengukuran lain menunjukkan kecenderungan ke arah model bersama atau kolaboratif yang jelas menunjukkan kehadiran kelompok penelitian yang bekerja dan publikasi telah memperhatikan di tingkat internasional melalui sejumlah besar kontribusi asing. Kirtania (2018) berpendapat bahwa India memiliki potensi besar dalam mempertahankan publikasi yang lebih tinggi dan pertumbuhan hasil penelitian dalam ilmu-ilmu sosial di tahun-tahun mendatang.

Penelitian oleh Kirtania (2018) memiliki kesamaan dengan penelitian ini pada topik yang dikaji yaitu pertumbuhan literatur. Adapun yang membedakan yaitu Kirtania (2018) menghitung pertumbuhan literatur menggunakan *Relative Growth Rate* yang berarti peningkatan jumlah publikasi/halaman per unit waktu, adapun penelitian ini menghitung pertumbuhan literatur menggunakan analisis sitiran. Selain itu, penelitian Kirtania (2018) dilakukan pada seluruh publikasi ilmiah bidang sosial di India pada tahun 2008 hingga 2017, adapun penelitian ini dilakukan pada artikel dalam Jurnal Visi Pustaka tahun 2014-2019.

Berbeda dengan kelima penelitian sebelumnya yang hanya menganalisis tingkat pertumbuhan literatur saja atau karakteristik literaturnya saja, penelitian ini menganalisis tingkat pertumbuhan literatur serta karakteristik literatur seperti jenis literatur atau pengarang yang sering disitir. Penelitian ini melanjutkan penelitian yang dilakukan oleh Junandi (2015) yang menganalisis karakteristik literatur yang disitir dalam Jurnal Visi Pustaka tahun 2008-2013. Bedanya, selain menganalisis karakteristik literatur, penelitian ini juga menganalisis kecepatan pertumbuhan literatur pada Jurnal Visi Pustaka tahun 2014-2019.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pertumbuhan Literatur

Perkembangan ilmu pengetahuan akan selalu berjalan seiring dengan perkembangan zaman. Seperti perkembangan manusia, perkembangan ilmu pengetahuan juga telah mengalami tahap-tahap evolusinya. Tahapan evolusi ilmu pengetahuan memperlihatkan bahwa ilmu pengetahuan yang baru muncul karena dilatarbelakangi oleh bidang-bidang ilmu yang telah ada sebelumnya (Maharani, 2004). Bidang ilmu perpustakaan, dokumentasi dan informasi yang merupakan bagian dari ilmu pengetahuan pun juga terus berkembang berkat ilmu pengetahuan yang muncul sebelumnya. Selain itu, laju teknologi informasi saat ini turut memberikan dampak transformatif bagi kemajuan dan perkembangan perpustakaan dan keilmuan bidang kepustakawanan (Husna, 2018). Salah satu indikasi berkembangnya ilmu pengetahuan adalah banyaknya penelitian yang dilakukan dan dipublikasikan.

Jurnal ilmiah adalah salah satu literatur hasil dari penelitian. Jurnal ilmiah berperan penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan, karena meningkatnya jumlah literatur ilmiah serta kemudahan memperoleh informasi sangat menunjang perkembangan ilmu pengetahuan itu sendiri (Junandi, 2015; Purnomowati, 2003). Melalui jurnal ilmiah, suatu penelitian yang telah dilakukan dapat disebarakan dan dibaca oleh banyak orang. Teori hasil penelitian yang telah disebarakan dan dibaca orang tersebut akan digunakan kembali pada penelitian selanjutnya, lalu menghasilkan karya ilmiah baru. Hal ini akan terus terulang sehingga penggunaan literatur penelitian pada bidang tertentu dapat memberikan sumbangsih terhadap

perkembangan ilmu pengetahuan. Kegiatan yang seperti ini merupakan bentuk dari komunikasi ilmiah. Semakin sering komunikasi ilmiah dilakukan, maka semakin banyak karya ilmiah yang dihasilkan. Ini berarti, komunikasi ilmiah mempengaruhi pertumbuhan literatur.

Komunikasi ilmiah merupakan serangkaian sistem di mana kegiatan ilmiah dilakukan, ditulis, dievaluasi, disebarkan dan dipertahankan untuk kepentingan yang akan datang (Junandi, 2015). Dapat dikatakan, komunikasi ilmiah adalah cara ilmunan atau peneliti untuk menggunakan dan menyebarluaskan informasi melalui saluran informasi formal dan nonformal (Priyanto, 2013). Komunikasi ilmiah yang dilakukan oleh para ilmunan atau peneliti ini pun berpengaruh pada perkembangan literatur suatu bidang ilmu. Setiap subjek ilmu tentu memiliki tingkat kecepatan perkembangan literatur yang berbeda-beda. Berdasarkan subjeknya, ilmu sosial memiliki tingkat keusangan literatur yang cenderung lebih lambat dibandingkan dengan ilmu alam (Mustafa, 2010). Kecepatan perkembangan literatur tersebut berbanding lurus dengan seringnya komunikasi ilmiah dilakukan. Untuk itu, karya ilmiah yang merupakan bentuk dari komunikasi ilmiah tercetak dapat dijadikan indikator dalam mengukur kecepatan pertumbuhan literatur.

2.2.2 Visi Pustaka sebagai Media Komunikasi Ilmiah

Menurut Sulistyio-Basuki, media paling penting dalam komunikasi ilmiah adalah jurnal (Sulistyo-Basuki, 2016). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, jurnal adalah “majalah yang khusus memuat artikel dalam bidang ilmu tertentu”. Visi

Pustaka yang merupakan salah satu jurnal nasional memuat publikasi yang ditulis oleh para pustakawan Indonesia maupun pemerhati perpustakaan di luar negeri (Junandi, 2015) menjadi salah satu media komunikasi ilmiah terutama dibidang perpustakaan, dokumentasi dan informasi. Sebagai karya ilmiah, setiap artikel dalam Jurnal Visi Pustaka tidak terhindar dari penggunaan literatur sebagai pendukung gagasan dalam artikel. Literatur pendukung yang digunakan dapat berupa artikel primer, sekunder, dan tersier. Dalam kaitannya dengan jenis literatur pendukung, menurut Rosenberg (2015), jenis literatur dibedakan menjadi:

1. Buku
2. Artikel jurnal
3. Lain-lain, meliputi: a) surat kabar; b) situs internet; c) dokumen, laporan, protokol; d) konferensi, simposium, seminar; e) skripsi, tesis, disertasi; f) program radio, film, pameran; g) wawancara.

Mengutip atau menyitir literatur digunakan untuk mendukung analisa, uraian penulisan, atau sekurang-kurangnya dirangkai dengan pemikiran peneliti menjadi suatu uraian teoritis (Junandi, 2015). Literatur yang disitir tersebut digunakan sebagai tumpuan ilmiah untuk meningkatkan objektivitas dan kualitas karya ilmiah serta mengurangi tingkat subjektivitasnya (Isbandini, 2014; Rahmah, 2011). Seluruh literatur yang disitir dan digunakan dalam penulisan karya ilmiah harus dicantumkan pada daftar pustaka.

Pencantuman literatur yang disitir dalam daftar pustaka merupakan suatu kode etik penelitian, yaitu pemberian kredit dan penghargaan kepada penulis yang disitir karya atau pemikirannya. Selain itu, kode etik penelitian ini dimaksudkan

agar suatu karya ilmiah terhindar dari plagiasi. Literatur yang disitir dan dicantumkan ke dalam daftar pustaka tersebut adalah literatur yang membahas hal terkait dengan subjek yang menjadi kajian penelitian yang ditulis peneliti (Isbandini, 2014). Literatur tersebut biasanya bersifat mutakhir dan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang yang dikaji. Bersifat mutakhir artinya topik yang dikaji belum usang.

Untuk mengetahui tingkat keusangan suatu literatur dengan topik kajian tertentu, perlu dilakukan suatu evaluasi. Evaluasi ini dapat dilakukan dengan mengukurnya menggunakan analisis statistik, salah satunya adalah bibliometrik. Cabang bibliometrik yang digunakan untuk mengukur keusangan literatur adalah analisis sitiran.

2.2.3 Analisis Sitiran

Sitiran berasal dari kata *citation*, artinya penyebutan sebuah literatur dalam literatur lain yang terbit kemudian (Purnomowati, 2004). Reitz (dalam Istiana & Zulaikha, 2007) mengatakan bahwa sitiran adalah acuan tertulis sebuah karya atau bagian dari karya ilmiah yang mengidentifikasi secara jelas dari mana literatur acuan karya itu diperoleh. Menyitir karya tulis, menurut Lasa bertujuan untuk membuktikan keaslian data, memperkenalkan terbitan asli dari ide dan konsep yang sedang dibahas, memperdebatkan suatu pernyataan, membenarkan suatu pernyataan, mengoreksi karya sendiri, dan mengkritik karya orang lain (Sutardji, 2003). Kajian yang membahas tentang sitiran ini dikenal dengan analisis sitiran.

Dikutip dari website Florida International University Library, analisis sitiran adalah studi sitasi/kutipan ke dan dari dokumen. Analisis sitiran merupakan studi tentang dampak dan kualitas yang diasumsikan dari sebuah artikel, penulis atau lembaga berdasarkan jumlah kali bekerja dan/ atau penulis telah dikutip oleh orang lain. Smith (1981) mengatakan analisis sitiran adalah bidang bibliometrik yang berkaitan dengan studi hubungan antara bagian atau seluruh dokumen yang dikutip dan sebagian atau seluruh dokumen kutipan. Pendapat lain mengatakan bahwa “analisis sitiran adalah kajian bibliometrika yang secara khusus mengkaji tentang sitiran yaitu melakukan analisis terhadap daftar pustaka atau bibliografi yang tercantum dalam sebuah dokumen” (Hasugian, 2005, p. 3). Lebih jauh Hayati (2016) mengatakan bahwa analisis sitiran merupakan kajian yang digunakan untuk memeriksa atau menyelidiki sejumlah sitiran dari suatu dokumen atau literatur yang ditemukan dalam daftar pustaka. Objek kajian yang sering digunakan adalah daftar pustaka atau daftar bibliografi yang berada pada akhir bab dokumen. Adapun ruang lingkup analisis sitiran mencakup literatur primer, sekunder, dan tersier.

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa analisis sitiran merupakan kajian bibliometrika yang secara khusus menyelidiki atau memeriksa hubungan antara bagian atau seluruh dokumen yang dikutip dan sebagian atau seluruh dokumen kutipan dari suatu dokumen atau literatur yang ditemukan dalam daftar pustaka.

Penggunaan analisis sitiran menurut Sulisty-Basuki (dalam Istiana & Zulaikha, 2007) terbagi dalam beberapa kategori. Kategori pertama adalah sebagai

alat bantu pengembangan koleksi, misalnya dalam perumusan kebijakan berlangganan majalah. Ini dilakukan dengan menilai berdasarkan seberapa sering majalah tersebut disitir. Kategori kedua adalah sebagai alat temu balik informasi dengan mengembangkan pengganti dokumen, strategi penelusuran dan hubungan kata kunci-dokumen-pemakai, serta identifikasi dengan bantuan komputer mengenai akses terhadap literatur interdisipliner dan artikel yang menyitir dokumen utama. Selanjutnya, analisis sitiran digunakan untuk mengkaji perkembangan dan pertumbuhan suatu bidang ilmu dan literatur bidang ilmu tersebut serta membuat peta batas-batas berbagai bidang ilmu menggunakan pasangan sitiran dan ko-sitiran. Kategori keempat adalah melacak pengembangan sebuah bidang ilmu melalui densitas, kaidah waktu dan konteks sitiran. Analisis sitiran juga digunakan sebagai ukuran untuk menilai hubungan dan pengaruh antar berbagai pengarang beserta karya mereka. Kategori kelima adalah analisis sitiran digunakan untuk menganalisis pola komunikasi penelitian. terakhir, analisis sitiran digunakan untuk menghitung paro hidup sebuah bidang ilmu.

Adapun menurut Lasa (2009), manfaat dilakukannya analisis sitiran adalah:

- 1) identifikasi karya inti,
- 2) mengelompokkan sumber-sumber menurut literatur yang disitir,
- 3) mengetahui jenis-jenis literatur yang digunakan,
- 4) rata-rata pertumbuhan dan keusangan literatur.

Aspek yang dikaji dalam analisis sitiran dapat disesuaikan dengan kebutuhan penulis atau peneliti yang bersangkutan (Hayati, 2016), oleh karena itu setiap kajian analisis sitiran tidak selalu membahas aspek yang sama. Sutardji

(2003, p. 2) menyatakan analisis sitiran dapat mengkaji aspek-aspek sebagai berikut:

- “(1) pola sitiran yang mencakup jumlah sitiran dan jumlah *self-citation*, serta karakteristik literatur yang disitir, meliputi jenis literatur, tahun terbit, usia, bahasa pengantar, dan peringkat majalah yang disitir; dan
- (2) pola kepengarangan yang mencakup pengarang tunggal dan ganda, dan penulis yang disitir.”

Seperti yang dinyatakan oleh Sutardji, salah satu aspek yang dikaji dalam pola sitiran adalah karakteristik literatur. Karakteristik literatur ini salah satunya membahas tahun terbit literatur. Berdasarkan tahun terbit literatur inilah nantinya akan dapat diketahui rata-rata pertumbuhan dan keusangan literatur seperti yang dinyatakan oleh Lasa sebelumnya.

Kajian keusangan literatur merupakan pandangan tentang perubahan penggunaan suatu literatur dalam suatu waktu tertentu (Rahmah, 2011). Keusangan literatur menurut Hartinah yaitu penurunan dalam penggunaan suatu literatur pada suatu topik tertentu karena literatur tersebut menjadi lebih tua dalam suatu periode waktu (Isbandini, 2014). Hasugian (2005) berpendapat bahwa keusangan informasi berarti semakin jarang digunakannya suatu informasi dalam sebuah dokumen atau literatur, atau penggunaan informasi dalam literatur tersebut semakin menurun, hingga akhirnya akan tidak digunakan lagi. Secara sederhana, konsep keusangan literatur merupakan penurunan penggunaan literatur seiring dengan bertambahnya umur literatur tersebut. Dokumen yang masih dikutip setelah bertahun-tahun diterbitkan artinya dokumen tersebut rendah tingkat keusangannya, adapun dokumen yang bertahun-tahun setelah terbit menjadi

jarang dikutip berarti tingkat keusangannya tinggi (Mustafa, 2010). Penurunan penggunaan literatur ini terjadi karena faktor-faktor tertentu.

Faktor-faktor yang menyebabkan penurunan penggunaan suatu literatur menurut Maurice B. Line dalam (Mustafa, 2010) diantaranya: informasi yang terkandung dalam literatur masih sah namun telah disitir oleh literatur yang lebih baru; informasi yang terkandung dalam literatur masih sah namun sudah digantikan oleh karya lain yang lebih baru; informasi yang terkandung dalam literatur masih sah namun terdapat pada bidang/subjek yang semakin tidak diminati; informasi yang terkandung dalam literatur tidak lagi sah. Terkait keusangan literatur, ada pula tipe keusangan literatur yang dikenal.

Hartinah mengemukakan ada dua tipe keusangan dokumen atau literatur, yaitu *obsolescence synchronous* dan *obsolescence diachronous*. Ukuran keusangan literatur dari sekelompok literatur yang dihitung dengan memeriksa tahun terbitan referensi literatur tersebut adalah pengertian dari *obsolescence synchronous*. Adapun *Obsolescence diachronous* adalah ukuran keusangan literatur dari sekelompok literatur yang diketahui dengan memeriksa tahun terbit dari sitiran yang diterima literatur tersebut. *Half life* atau paro hidup literatur merupakan ukuran dari *obsolescence diachronous* (Hasugian, 2005).

Paro hidup literatur adalah usia dari separo literatur yang digunakan dalam sebuah bidang studi. Paro hidup juga dapat menggambarkan kecepatan pertumbuhan literatur, atau bisa dikatakan pertumbuhan ilmu. Usia paro hidup dari sebuah literatur dalam suatu bidang ilmu akan berbanding lurus dengan kecepatan pertumbuhan bidang ilmu tersebut. Sulisty-Basuki dalam (Isbandini,

2014) mengatakan, “Paro hidup menunjukkan kecepatan pertumbuhan literatur, dengan sendirinya pertumbuhan ilmu, sehingga semakin muda usia paro hidup sebuah dokumen suatu bidang ilmu, semakin cepat pertumbuhan ilmu tersebut”. Hal serupa juga dikatakan oleh Rahmah (2011) yang menyatakan bahwa keusangan dapat menjadi salah satu indikator untuk mengetahui kemutakhiran dan kecepatan pertumbuhan literatur, dan dengan sendirinya menunjukkan pertumbuhan bidang ilmu. Semakin muda usia keusangan literatur suatu bidang ilmu, maka semakin cepat perkembangan ilmu tersebut. Perhitungan dalam menentukan paro hidup literatur adalah dengan menggunakan perhitungan statistika yaitu perhitungan nilai tengah atau median tahun dari seluruh tahun literatur yang disitir dalam sebuah dokumen.

Sebelum melakukan perhitungan paro hidup literatur, maka perlu dilakukan pengurutan semua referensi yang digunakan oleh semua literatur mulai dari yang tertua sampai yang terbaru. Setelah itu, mencari median yang membagi daftar bibliografi yang sudah terurut menjadi dua masing-masing 50%. Median inilah yang menunjukkan paro hidup literatur (Hartinah, dalam Isbandini, 2014).